

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Persaingan antara bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit pada prakteknya banyak yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam dunia bisnis perbankan. Penyimpangan ini akan menurunkan kinerja bank tingkat kepercayaan masyarakat. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku, yaitu adanya aturan tentang kesehatan bank. (Dewi. 2018).

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang. (Ikatan Bankir Indonesia. 2016:9)

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian terhadap factor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian secara kuantitatif dan/atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgemental yang didasarkan atas materialistis dari factor-faktor penilaian

serta pengaruh dari factor lain seperti industri perbankan dan perekonomian. (Ikatan Bankir Indonesia. 2016:10).

Salah satu indicator untuk mengetahui tingkat kesehatan bank adalah laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan, dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang bisa dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Bank kecil akan menghadapi tantangan berat dalam kompetisi yang kian ketat. Untuk itu perbankan Indonesia dituntut untuk menjaga kinerjanya agar tetap baik dengan cara menjaga modal bank dan profitabilitas bank. Profitabilitas dalam dunia perbankan dapat dihitung dengan Return on Assets (ROA). (Sagala et al., 2019).

Pada dasarnya ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total asset. Banyak factor yang mempengaruhi ROA, antara lain: NPL (*Non Performing Loan*) yang menunjukkan kemampuan kolektibility suatu bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh Bank sampai lunas. NPL (*Non Performing Loan*) merupakan presentase jumlah kredit bermasalah yang terdiri dari kolektabilitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet terhadap total kredit yang dikeluarkan Bank. Suatu bank yang memiliki NPL (*Non Performing Loan*) yang tinggi, maka akan menyebabkan membengkaknya aktiva produktif maupun biaya lainnya. (Silvia. 2021).

Adapun fenomena yang terkait pada variable diatas adalah terjadi di PT.Bank Rakyat Indonesia Persero, Tbk. yang mencatatkan ROA 3.68%

pada akhir tahun 2018. Lalu posisi tersebut turun tipis dari tahun sebelumnya 3.69%. Direktur Keuangan BRI, Haru Koesmahargyo menuturkan posisi tersebut masih cukup besar bila dibandingkan dengan rata-rata industri. Posisi ROA di akhir tahun 2018 juga merupakan yang paling tinggi selama merupakan yang paling tinggi selama empat tahun terakhir. Realisasi ROA yang relative tinggi di BRI dikarenakan asset dan laba perseroan tumbuh signifikan. Laba bersih BRI pada tahun 2017 tercatat naik 11.6% yoy menjadi Rp 32,4 triliun. Sedangkan total asset menembus Rp 1.296,9 triliun atau tumbuh 15.2% dibandingkan posisi Desember 2017 sebesar Rp 1.126,2 triliun. “Strateginya adalah mengoptimalkan asset baik tingkat dan komposisinya dalam arti earning asset tumbuh. Maupun kualitas NPL (*Non Performing Loan*) yang rendah,” ujar Direktur Keuangan BRI Haru Koesmahargyo. Untuk catatan saja, tahun lalu posisi NPL gross BRI mencapai 2.14% naik dari tahun 2.1% tahun 2017. Sementara NPL nett terjaga rendah di 0.92% meski naik dibandingkan posisi tahun sebelumnya 0.88%. (Kontan. 2019).

Berikut ini merupakan hasil rasio NPL dan ROA pada beberapa bank swasta nasional yang terdaftar di OJK:

Tabel 1. 1 Tabel Rasio NPL Bank Mayora dan Bank Fama

| | | | |
|----------------------------|------|------|--------|
| PT.Bank Mayora | 2018 | 2.68 | 0.73 |
| | 2019 | 3.70 | 0.25 |
| | 2020 | 3.19 | 0.21 |
| | 2021 | 3.42 | 0.47 |
| PT.Bank Fama Internasional | 2018 | 4.31 | 2.60 |
| | 2019 | 4.70 | 1.67 |
| | 2020 | 5.18 | 0.70 |
| | 2021 | 4.39 | (1.24) |

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Menurut teori dikatakan bahwa jika NPL (Non Performing Loan) mengalami peningkatan maka ROA (Return On Asset) akan mengalami penurunan. Berdasarkan PBI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, Bank Indonesia menetapkan standar NPL (*Non Performing Loan*) maksimal sebesar 5%, pada PT.Bank Mayora tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 terjadi penurunan tingkat rasio NPL yang dimana pada awalnya 3.70 menjadi 3.19. Akan tetapi hal ini diikuti dengan penurunan tingkat rasio ROA yang pada awalnya 0.25 menjadi 0.21. Hal ini terjadi juga pada PT.Fama Internasional pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 terjadi penurunan rasio NPL yang dimana pada awalnya 5.18 menjadi 4.39. Hal ini juga diikuti dengan penurunan ROA yang pada awalnya 0.70 menjadi -1.24. Hal ini tidak sesuai teori dimana dikatakan bahwa jika NPL mengalami peningkatan maka ROA akan mengalami penurunan dan begitupun sebaliknya.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya seperti yang telah dilakukan oleh Fitriainingsih., et all (2020) bahwa berdasarkan hasil uji secara parsial bahwa NPL (*Non Performing Loan*) tidak berpengaruh signifikan terhadap

ROA (*Return On Asset*). Selain itu, Rohimah (2021) bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. Penelitian oleh Dewi (2017) bahwa NPL signifikan mempengaruhi ROA. Penelitian yang dilakukan Sagala (2019) bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Suwandi (2017) bahwa NPL berpengaruh negative terhadap ROA.

Faktor-faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank tidak hanya terdiri atas profil risiko melainkan juga Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance*).Kebutuhan akan pelaksanaan good corporate governance harus memiliki perspektif yang luas, komprehensif, dan terintegrasi sehingga bisa menjadi pedoman yang dapat diandalkan. Dewan Komisaris dan Dewan Direksi adalah para actor yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya organisasi dalam rangka tercapainya tujuan organisasi sesuai dengan prinsip-prinsip *corporate governance*. (Ikatan Bankir Indonesia. 2016:12).

Dewan Komisaris Independen merupakan dewan yang berperan sebagai pengawas jalannya perusahaan. Kurangnya pengawasan Dewan Komisaris Independen menyebabkan Good Corporate Governance tidak berjalan secara optimal. Adanya berbagai skandal yang pernah terjadi pada perbankan di Indonesia menjadi salah satu faktor yang harus diperbaiki dalam tata kelola perusahaan. Hal tersebut diharapkan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka Dewan Komisaris Independen harus secara

proaktif berupaya untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada Direksi yang terkait dengan tata kelola perusahaan. Dewan Direksi merupakan pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam perusahaan. Masalah yang pernah dihadapi oleh beberapa perbankan di Indonesia yakni lemahnya kinerja Dewan Direksi, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya prinsip-prinsip keterbukaan antara Dewan Direksi dan pemegang saham. Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan dan mengawasi perilaku bisnis perusahaan untuk mengevaluasi apakah bisnis telah dikelola dengan baik. Selain itu, dewan direksi bertanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan program hubungan dengan investor ataupun kebijakan komunikasi dengan pemegang saham. (Fauzan. 2019).

Dengan adanya penerapan GCG terutama pengawasan dari Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, akan terdapat dorongan untuk meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi pada perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan perbankan.(Darmawan et all,. 2018).

Adapun fenomena terkait variable di atas yaitu di Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJB) Cabang Kota Pekanbaru terjadi kehilangan uang nasabah sebesar Rp 3,2 miliar yang ternyata dicuri mantan manajer bank tersebut berinisial IOG. Selain IOG, petugas juga menangkap seorang teller Bank BJB berinisial TDC. Hanya saja, TDC tidak ditahan seperti IOG karena perbuatan tersebut dilakukan dibawah perintah

atasannya, TDC juga tidak mendapatkan keuntungan dari perintah tersebut. Dalam menjalankan bisnisnya, Bank BJB mematuhi peraturan yang berlaku dan selalu mengimplementasikan penerapan Good Corporate Governance, ungkap Widi Hartoto selaku Divisi Corporate Secretary Bank BJB.

Berikut ini merupakan hasil implementasi GCG (*Good Corporate Governance*) pada beberapa bank swasta nasional yang terdaftar di OJK:

Tabel 1. 2 Tabel Rasio GCG Bank Artha dan Bank Resona

| | | | |
|---------------------------------------|------|-------|--------|
| PT.Bank Artha Graha Internasional Tbk | 2018 | 50% | 0.27 |
| | 2019 | 60% | (0.30) |
| | 2020 | 60% | 0.11 |
| | 2021 | 60% | (0.73) |
| PT.Bank Resona Perdania | 2018 | 50% | 0.12 |
| | 2019 | 37.5% | 0.56 |
| | 2020 | 37.5% | 0.45 |
| | 2021 | 62.5% | (0.39) |

Sumber: Annual Report di Website Bank terkait (2022)

Menurut teori dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan ditentukan dari sejauh mana perusahaan serius dalam melakukan tata kelola perusahaan yang baik, semakin serius perusahaan menerapkan GCG maka kinerja keuangan atau Return On Asset perusahaan makin meningkat. Pada PT.Artha Graha Internasional tahun 2018 hingga 2019 terdapat peningkatan implementasi GCG yang pada awalnya sebesar 50% menjadi 60% akan tetapi diikuti dengan penurunan ROA yang pada awalnya 0.27 menjadi -0.30. Hal ini juga terjadi pada PT.Bank Resona Perdania tahun 2020 hingga 2021 terdapat peningkatan implementasi GCG yang pada awalnya sebesar

37,5% menjadi 62,5% diikuti dengan penurunan ROA yang pada awalnya 0.45 menjadi -0.39

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Honi et al., (2020) bahwa secara parsial Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Selain itu penelitian yang dilakukan Badawi (2018) bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap ROA dan Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan et al., (2018) bahwa Dewan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh terhadap ROA, Dewan Direksi secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2019) bahwa Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Independen secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2020) bahwa ukuran dewan komisaris independent dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap ROA. Kebaharuan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian ini yaitu perbankan swasta nasional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2018-2021.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* Terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2018-2021”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Terjadinya penurunan NPL (*Non Performing Loan*), namun diikuti dengan penurunan pada ROA (*Return On Assets*).
2. Terjadinya peningkatan implementasi GCG (*Good Corporate Governance*), namun diikuti dengan penurunan pada ROA (*Return On Asset*).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dijelaskan rumusan masalah seperti berikut:

1. Seberapa besar Pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap ROA (*Return On Asset*)
2. Seberapa besar Pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap ROA (*Return On Asset*)

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap ROA (*Return On Asset*)
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap ROA (*Return On Asset*)

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Praktis (Kegunaan Operasional)

Hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi terkait ilmu akuntansi manajemen resiko tentang Non Performing Loan dan Good Corporate Governance terhadap Return On Asset

1.5.2. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait Non Performing Loan dan Good Corporate Governance terhadap Return On Asset. Serta dapat menambah masukan di penelitian selanjutnya agar menghasilkan penelitian yang lebih baik ke depannya.